



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Sarwono & Lubis (2007) mengatakan bahwa metodologi pengumpulan data secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif merupakan metode dimana hasil yang diperoleh berupa angka, yang selanjutnya akan digunakan sebagai bukti adanya masalah yang telah diidentifikasi terlebih dahulu. Berbeda dengan metode kuantitatif, hasil dari metode kualitatif berupa ungkapan kata-kata. Metode kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mendalami permasalahan ataupun mendapatkan *insight* dari fenomena yang diteliti (hlm. 199-121).

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam perancangan Buku Ilustrasi Mengenal Kehamilan Kembar adalah kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif yang dilakukan penulis adalah observasi di empat toko buku Gramedia dan wawancara dengan dokter kandungan dan ibu yang sedang hamil kembar. Wawancara ini dilakukan untuk mencari *insight*, mendalami permasalahan yang ada, serta mendapatkan konten. Penulis juga merekam berlangsungnya wawancara dalam bentuk audio sebagai dokumentasi, dilanjutkan dengan foto bersama narasumber. Sementara itu, metode kuantitatif yang dilakukan penulis adalah tes, yang bertujuan untuk mencari tahu sejauh mana pengetahuan yang dimiliki ibu hamil kembar tentang kehamilannya. Tes tersebut

dibagikan dalam bentuk *Google Form*, dimana hasil tes dapat diakses kapan dan dimana saja.

3.1.1. Wawancara dengan Dokter Kandungan: dr. Boy Abidin, SpOG (K)



Gambar 3.1. Wawancara Penulis dengan dr. Boy Abidin, SpOG (K)

Penulis melakukan wawancara dengan dokter kandungan untuk mendapatkan informasi mengenai kehamilan kembar, serta *insight* dari sisi kedokteran terhadap masalah yang ada. Wawancara ini dilakukan dengan dr. Boy Abidin, SpOG (K) pada 16 September 2018 yang bertempat di Monas. dr. Boy mengatakan bahwa kehamilan kembar memiliki banyak sekali perbedaan dengan kehamilan biasa, mulai dari sisi ibu, bayi, risiko kehamilan, serta risiko persalinan.

dr. Boy menjelaskan dari sisi risiko kehamilan, kehamilan kembar termasuk kehamilan dengan risiko tinggi. Risiko tersebut bagi setiap ibu berbeda-beda tergantung pada jenis bayi kembar yang dikandung. Beberapa risiko kehamilan kembar yang disebutkan adalah *Twin to Twin Transfusion Syndrome* (TTTs), kembar siam, preeklampsia, prematuritas, dan solusio plasenta. Risiko seperti ini tidak dapat dicegah namun dapat dideteksi lebih awal sehingga bisa

mendapatkan penanganan yang tepat. Selanjutnya, ibu kembar juga secara umum mengalami masalah-masalah seperti beban berat pada perut, rasa mual berlebih, lebih sering buang air kecil, serta kecemasan akan proses persalinan.

Dengan risiko-risiko yang ada, dr. Boy mengungkapkan bahwa sangat penting bagi ibu hamil kembar untuk melakukan kunjungan yang berkualitas ke dokter kandungan secara rutin. Namun, ia juga mengakui bahwa dengan keterbatasan waktu kunjungan, terkadang pemeriksaan terhadap ibu dan janin serta waktu konsultasi belum maksimal. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk memiliki sumber informasi lain selain dari dokter kandungan. Dengan bekal pengetahuan, maka saat berkunjung ke dokter kandungan, ibu dapat bersikap proaktif dan memprioritaskan waktunya untuk mengkonsultasikan permasalahan yang serius.

3.1.2. Wawancara dengan Ibu Hamil Kembar

Selain dokter kandungan, penulis juga melakukan wawancara dengan ibu yang sedang hamil kembar. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh ibu hamil kembar, arus dari informasi tentang kehamilan kembar yang didapatkan, serta kebutuhan ibu hamil kembar akan informasi yang lebih luas mengenai kehamilan kembar.

3.1.2.1. Wawancara dengan Ibu Dewi

Penulis melakukan wawancara dengan ibu Dewi pada 9 September 2018 melalui media sosial *Whatsapp*. Ibu Dewi memiliki masalah kehamilan yang cukup serius, yaitu plasenta previa. Plasenta previa adalah istilah

untuk kondisi plasenta yang berada di bawah rahim, sehingga menutupi sebagian atau seluruh leher rahim. Kondisi ini menyebabkan ibu Dewi mengalami pendarahan beberapa kali. Awalnya ia tidak mengetahui bahwa pendarahan tersebut karena plasenta previa. Ia juga menambahkan, pada saat trisemester awal kehamilannya, ia tidak tahu harus memperlakukan kehamilannya seperti apa.

Sejak mengalami plasenta previa tersebut, ia berusaha mencari tahu tentang risiko-risiko kehamilan kembar lainnya. Ia mengatakan bahwa informasi-informasi tentang kehamilan kembar sangatlah penting. Dengan memiliki pengetahuan mengenai kehamilan kembar, ia memiliki persiapan akan hal yang harus dilakukan jika suatu saat ia mengalami salah satu dari risiko yang ada. Ia juga menambahkan bahwa mencari informasi secara mandiri harus dilakukan, mengingat waktu konsultasi dengan dokter kandungan yang sangat terbatas, sehingga hanya dapat mengkonsultasikan hal-hal tertentu.

Dari wawancara penulis dengan ibu Dewi, penulis bisa menyimpulkan bahwa sebelum mengalami salah satu risiko kehamilan kembar yaitu plasenta previa, pengetahuan ibu Dewi mengenai kehamilannya belum cukup. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber informasi yang lebih luas untuk ibu hamil kembar lainnya, sehingga lebih siap jika risiko tertentu terjadi pada dirinya.

3.1.2.2. Wawancara dengan Ibu Lina



Gambar 3.2. Wawancara Penulis dengan Ibu Lina

Penulis melakukan wawancara dengan ibu Lina pada 14 September 2018 di *mall* Epicentrum. Menurut Ibu Lina, masalah yang ia alami adalah rasa mual yang berlebihan sehingga ia hanya bisa makan dengan porsi yang sedikit. Hal ini telah ia konsultasikan dengan dokter pada kunjungan kehamilan terakhirnya, namun sampai sekarang belum teratasi dengan baik. Ia mengatakan bahwa nanti pada jadwal kunjungan selanjutnya ia baru akan mengkonsultasikan hal ini. Kemudian, ibu Lina juga mengetahui bahwa kehamilan kembar memiliki risiko prematuritas, namun ia tidak tahu apa penyebabnya. Ibu Lina berharap bahwa akan ada sumber

informasi yang lebih luas mengingat informasi di internet biasanya hanya membahas hal-hal yang bersifat umum saja.

Dari wawancara penulis dengan ibu Lina, penulis bisa menyimpulkan bahwa ibu Lina belum mempunyai pengetahuan yang luas mengenai

kehamilan kembar. Hal ini dikarenakan dari sekian banyak risiko kehamilan kembar, ibu lina hanya mengetahui risiko prematuritas. Sumber informasi yang terbatas juga menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan ibu. Oleh karena itu, diperlukan sumber informasi lain yang terpercaya dan secara lengkap membahas tentang kehamilan kembar.

3.1.3. Observasi

Penulis melakukan observasi lapangan serta studi eksisting sebelum merancang Buku Ilustrasi Mengenal Kehamilan Kembar. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui buku kehamilan kembar seperti apa yang beredar di masyarakat. Hasil observasi yang telah penulis lakukan di Gramedia Taman Angrek (2 September 2018), Ciputra (12 September 2018), Central Park (12 September 2018), dan Daan Mogot (15 September 2018) menunjukkan bahwa belum ada buku yang secara khusus membahas tentang kehamilan kembar. Kehamilan kembar hanya menjadi sub bagian dari buku tentang kehamilan, itupun tidak semua buku kehamilan memiliki sub bagian kehamilan kembar. Selain itu, dari semua buku tentang kehamilan, sebagian besar sangat ilmiah dan berisi tulisan saja.

3.1.4. Tes

Penulis melakukan tes kepada 5 orang ibu hamil kembar. Melalui tes ini penulis mengetahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil kembar masih kurang. Penulis juga mengetahui buku seperti apa yang mereka inginkan sebagai media informasi mengenai kehamilan kembar. Test ini diberikan secara *online*, yaitu melalui *google form*.

| | |
|---|--|
| Apa saja yang Anda ketahui tentang risiko-risiko kehamilan kembar? * Lahir prematur Add individual feedback | Konten seperti apa yang Anda harapkan ada di dalam buku tersebut? * Dr mulai kehamilan sampe perawatan bayi kembar Add individual feedback |
| Apa saja yang Anda ketahui dalam menjaga kehamilan kembar? * Tidak boleh kecapean Add individual feedback | Buku seperti apa yang Anda harapkan untuk membahas topik tersebut? (contoh: teks saja/disertai dengan ilustrasi menarik) * Teks gambar ilustrasi Add individual feedback |

Gambar 3.3. Tampilan Jawaban Salah Satu Ibu Hamil

| | |
|---|---|
| Apa saja yang Anda ketahui tentang risiko-risiko kehamilan kembar? * Kelahiran premature, twin to twin syndrome Add individual feedback | Konten seperti apa yang Anda harapkan ada di dalam buku tersebut? * Kehamilan kembar (resiko prematur, persiapan, dll), pola asuh anak kembar, jenis2 kembar, komunitas/dukungan lingkunganntg anak kembar, dll Add individual feedback |
| Apa saja yang Anda ketahui dalam menjaga kehamilan kembar? * Tidak ada yg spesifik Add individual feedback | Buku seperti apa yang Anda harapkan untuk membahas topik tersebut? (contoh: teks saja/disertai dengan ilustrasi menarik) * Ilustrasi dan pengalaman nyata Add individual feedback |

Gambar 3.4. Tampilan Jawaban Salah Satu Ibu Hamil

Hasil tes menunjukkan bahwa ibu hamil kembar hanya mengetahui sedikit dari sekian risiko kehamilan kembar, dan juga tidak memiliki cara khusus dalam merawat kehamilannya. Maka, penulis bisa menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu hamil kembar terhadap kehamilannya masih belum cukup. Selanjutnya, penulis juga mengetahui bahwa ibu hamil kembar mengharapkan buku yang disertai dengan ilustrasi dalam menyampaikan informasi mengenai kehamilan kembar.

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam perancangan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode perancangan Landa (2011) yang terdiri dari lima tahap proses desain, yaitu:

1. Orientasi

Pada awalnya penulis memilih topik tentang kembar dan mempelajari masalah-masalah terkait dengan topik kembar. Kemudian dari hasil riset berupa wawancara, penulis menemukan bahwa masalah yang paling banyak ditemukan adalah pada masa kehamilannya. Banyak dari ibu hamil kembar tidak memiliki wawasan yang luas mengenai kehamilannya. Sedikitnya pengetahuan ini membuat mereka memperlakukan kehamilannya sama dengan kehamilan biasa. Padahal, kehamilan kembar ini memerlukan perhatian dan pengawasan yang lebih karena termasuk dalam kategori Kehamilan Risiko Tinggi (KRT). Dengan melihat fenomena tersebut, penulis memutuskan untuk memfokuskan topik hanya pada masa kehamilan kembar saja.

2. Analisis

Pada tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang sudah dikumpulkan untuk menentukan strategi yang akan digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa ibu hamil kembar tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai kehamilannya, dan mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi mengenai kehamilan kembar. Kesulitan memperoleh informasi ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Minimnya sumber informasi yang beredar di masyarakat. Tidak semua orang pernah mengalami kehamilan kembar, dan oleh sebab itu ibu

hamil kembar tidak mudah untuk menemukan teman ataupun keluarga, untuk berbagi pengalaman tentang kehamilan kembar.

b. Informasi yang ada menggunakan Bahasa Inggris dan istilah yang sulit dimengerti. Ketika ibu hamil kembar tidak bisa mendapatkan informasi dari teman ataupun keluarga, mereka mencari informasi melalui internet. Namun menurut mereka, informasi yang beredar di internet kebanyakan memiliki konten yang sama, sehingga tidak banyak mendapatkan informasi baru. Informasi yang lebih mendetail tentang kehamilan kembar sebenarnya ada di internet, namun sayangnya berupa jurnal penelitian. Jurnal penelitian tersebut seringkali dipublikasikan menggunakan Bahasa Inggris, dan menggunakan istilah-istilah yang sulit dimengerti.

c. Durasi yang singkat ketika melakukan konsultasi ataupun pemeriksaan kandungan. Pada waktu kunjungan, umumnya pasien diberi batas waktu kurang lebih 20 menit yang sudah mencakup pemeriksaan dan konsultasi. Namun karena pemeriksaan kehamilan juga membutuhkan waktu yang cukup lama, terkadang waktu konsultasi hanya tinggal sebentar. Menurut wawancara dengan dr. Boy Abidin, SpOG, dengan terbatasnya waktu kunjungan dan banyaknya antrian pasien, terkadang membuat sesi konsultasi kurang maksimal. Oleh karena itu, jika ibu hamil telah dibekali pengetahuan tentang kehamilan kembar sebelumnya, maka ibu dapat bersikap proaktif dan memprioritaskan

waktunya untuk mengkonsultasikan permasalahan yang lebih berkualitas pada waktu kunjungan ke dokter kandungan.

Kemudian, penulis juga melakukan observasi informasi-informasi yang beredar di internet. Dari hasil pengamatan penulis, penulis menemukan masalah lain, yaitu kurang jelasnya sumber dari konten yang disajikan sehingga tidak bisa dipastikan kebenarannya. Selain itu, sebenarnya banyak *website* yang membahas topik tentang kehamilan kembar, namun sayangnya kebanyakan dari *website* tersebut menyajikan informasi yang sama dengan *website-website* lainnya, sehingga ibu hamil kembar tidak bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

Selanjutnya, penulis juga melakukan observasi ke toko buku Gramedia Taman Anggrek, Ciputra, Central Park, dan Daan Mogot. Dari observasi tersebut penulis menemukan bahwa belum ada buku yang secara khusus membahas tentang kehamilan kembar. Dari semua buku tentang kehamilan yang ada, hanya beberapa buku yang memiliki sub bagian kehamilan kembar, dan buku tersebut hanya berisi teks saja.

Dari hasil analisis data tersebut, penulis menemukan bahwa ibu hamil kembar membutuhkan sebuah media informasi yang lengkap, mudah didapat, mudah dimengerti, tidak terbatas oleh waktu, dan terpercaya.

Sementara itu, menurut Haslam (2006) buku merupakan media portabel yang terdiri dari serangkaian halaman tercetak yang menyampaikan pengetahuan kepada pembaca di seluruh ruang dan waktu (hlm. 9). Lebih

lagi, Baron menyebutkan bahwa orang yang membaca buku cetak lebih mudah untuk fokus dan mengerti konten yang tersedia (The Washington Post, 2015). Melihat adanya korelasi antara analisis data dan teori yang ada, maka penulis memilih buku sebagai media utama perancangan.

Selanjutnya menurut Male (2007), ilustrasi memiliki pengaruh dalam penyampaian sebuah informasi, keputusan pembelian dan perilaku seseorang. Ilustrasi memberikan pandangan lain dari suatu objek, dan ditampilkan secara menarik (hlm. 19). Selain itu, pembaca juga akan mengerti dan mencerna sebuah informasi dengan lebih mudah jika disampaikan secara visual (hlm. 88). Lebih lagi, Supriyono (2010) juga menyebutkan beberapa fungsi dan tujuan ilustrasi, yaitu untuk menimbulkan ketertarikan pembaca, memperjelas isi teks, dan membuat pembaca tertarik pada judul (hlm. 51). Dengan melihat dan mempertimbangkan teori ilustrasi, maka penulis memutuskan untuk membuat buku yang dilengkapi dengan ilustrasi.

3. Konsep

Dalam membuat konsep, penulis terlebih dahulu membuat strategi dan mencari *big idea*. Setelahnya, penulis membuat konsep dengan mempertimbangkan antara strategi, *big idea*, dan teori yang ada.

4. Desain (Visualisasi)

Pada tahap ini, desainer mulai mendesain. Proses mendesain dimulai dari membuat beberapa alternatif sketsa. Setelah menentukan sketsa yang terpilih, kemudian baru dimulai digitalisasi.

5. Implementasi

Pada tahap ini, penulis menentukan jenis kertas, teknik *binding*, *finishing*, segala sesuatunya yang berkaitan dengan produksi buku (hlm. 77-99).

